

# ***Infinitely Yours***

Orizuka



“*fly to Seoul, nawa let's dance dance ....*”

Suara musik berdentum keras keluar dari sebuah *headphone*. Pemiliknya sedang duduk di atas koper besar berwarna merah, asyik memainkan PSP dengan kepala bergoyang-goyang mengikuti irama. Orang-orang yang lewat melirik penasaran dan berubah mengernyit saat melihat *hoodie* kebesaran, rok tutu mengembang, *stocking* hitam, dan sepasang *suede boots* yang dipakainya.

Jingga, pemilik keanehan itu, tak tampak menyadari situasi di sekelilingnya. Ia asyik menendang dan memelintir Lei, lawan Jin—karakter yang sedang dimainkannya. Jika berhasil mengalahkan Lei, ia akan mendapat gelar baru sebagai Master.

“Ah!!” serunya membuat sepasang suami istri lansia

yang kebetulan lewat berjengit kaget. Masih tampak tak sadar, Jingga sekarang malah sibuk mengutuki Jin yang tadi telat menendang dan akhirnya terkapar.

Sambil berdesis sebal, Jingga mematikan PSP, memutuskan untuk melanjutkan di pesawat agar bisa berkonsentrasi penuh. Ia lantas melirik Levi's-nya. Sudah satu jam berlalu semenjak ia tiba di terminal keberangkatan internasional bandara Soekarno-Hatta, tetapi rombongan Together Tour, *travel agent* yang akan memandunya ke Korea Selatan, belum juga nampak. Pesawat setengah jam lagi berangkat dan ia masih berada di luar.

"Ke mana sih orang-orang...," gumamnya sambil menatap sekeliling yang gelap. Beberapa pemuda Korea yang memanggul ransel besar tampak turun dari taksi dan bergegas masuk ke terminal. Jingga refleks merapikan poni, tetapi mereka bahkan tak sempat melirik.

Jingga masih memperhatikan punggung para pemuda itu—berharap bisa satu pesawat dengan mereka dan mengobrol untuk menjajal kemampuan berbahasa Korea-nya—saat seorang pemuda lain muncul dari belakang dan menabraknya. Lebih tepatnya, menabrak PSP-nya. Sekarang, benda malang itu meluncur bebas di lantai terakota.

"Ups, sori," ujar pemuda itu.

Sebelum Jingga sempat bereaksi, sepasang kekasih dengan troli penuh muatan tahu-tahu lewat dan melindas PSP itu.

Jingga mengerjapkan mata beberapa kali.

“Aaaahh!!” pekiknya begitu sadar, lantas segera berlari menuju PSP-nya. Saat mendapati layar konsol kesayangannya itu retak, seketika Jingga merasa nyawanya seperti terbang meninggalkan tubuh.

“Aduh, maaf, nggak sengaja.” Sepasang kekasih itu ber-alasan, lantas buru-buru minggat. Jingga tak sempat mencegah mereka. Ia masih dalam keadaan syok berat.

Jingga mengelus layar PSP yang sekarang sudah terbagi dua secara vertikal, lalu mencoba menyalakannya. Warna aurora sekarang menghiasi layar dan terdengar suara rebek mirip radio rusak.

“Jin...,” ratap Jingga ling-lung.

Belum lama Jingga meratap, sebuah kartu tahu-tahu muncul tepat di depan matanya. Jingga menatap kartu itu dan mencoba membaca tulisannya.



Jingga mendongak dan mendapati seorang pria kurus dengan mantel coklat tua sedang setengah membungkuk

di depannya. Pria itu membuka Rayban yang dikenakan—tampak garis wajah yang tegas dengan mata meruncing dan mulut tipis mengerucut—lantas menggoyangkan kartu yang dijepitnya dengan jari telunjuk dan tengah tersebut.

Walaupun tak mengerti, Jingga menerimanya juga.

“Dua minggu lagi hubungi saya di nomor itu,” ujarnya dengan suara berat khas perokok. “Sekarang, saya sedang terburu-buru mengejar *flight*.”

Tak terlihat repot-repot menunggu reaksi Jingga, pria itu kembali mengenakan Rayban, bangkit dan menarik kopernya masuk ke antrean. Jingga sendiri masih melongo sambil berlutut di lantai, sampai akhirnya seorang petugas menyuruhnya minggir karena dianggap menghalangi jalan.

Jingga bangkit dan kembali duduk di kopernya sambil menepuk-nepuk lutut yang kotor. Ia menatap PSP-nya yang tampak menyedihkan, lalu beralih pada kartu nama pada tangan kirinya.

“*Tsk*. Malem-malem pake Rayban segala, sih,” gerutunya sebal. Hampir saja ia menyobek kartu itu kalau tidak tiba-tiba teringat ia bisa meminta lebih dari sekadar PSP. Ya, ia akan meminta PS3, konsol yang lebih mahal dari PSP butut miliknya.

Jingga sedang terkekeh sendiri—mengagumi otak bususnya—saat secara tak sengaja melihat sebuah rombongan yang dipandu seorang pria lewat di dalam terminal. Seketika punggung Jingga menegak, merasa mengenali sosok pemandu itu.

“Pak Darma!!” jerit Jingga membuat semua orang menatapnya. Semua, kecuali subjek yang ia panggil. Rombongan itu lewat tanpa menengok sedikit pun dan menghilang di balik tembok.

Jingga segera menarik koper masuk ke antrean, menyedot beberapa orang sekaligus. Petugas pemeriksaan paspor menatapnya tak suka, tetapi Jingga hanya bisa nyengir bersalah. Bisa-bisa Jingga ditinggal rombongan kalau tidak buru-buru menyusul.

Setelah lepas dari pemeriksaan x-ray, Jingga segera menyeret kopernya untuk mengejar rombongan yang sedang mengantre *check in*.

“Pak Darma!” seru Jingga lagi, membuat semua orang—sekarang termasuk subjek yang dipanggilnya—menengok. Jingga berlari sekuat tenaga ke arahnya.

“Mbak Jingga!” seru Darma, seorang laki-laki awal empat puluh yang masih tampak bugar. “Mbak ke mana saja, kami tunggu dari tadi! Hampir saja ditinggal!”

“Saya juga nunggu Bapak dari tadi!” Jingga berhenti di depan Darma, lalu berusaha mengambil napas. “Saya nunggu sejam!”

“Yang bener, Mbak?? Mbak tunggu di mana? Kok, nggak kelihatan?” Darma masih berseru, sepertinya terbawa suasana. Orang-orang yang lewat mulai menatap dan berbisik-bisik.

“Di depan terminal 2! Sesuai *itinerary*!” balas Jingga, masih dengan napas terengah dan nada tinggi.

“Di depan?? Kami semua nunggu di dalam!” seru Darma, membuat Jingga melongo. “Ada di *itinerary*!”

Jingga segera mengaduk ransel dan menarik sebuah kertas HVS kumal yang terlipat delapan, lalu membukanya tak sabar.

### Day 1

#### Berkumpul di dalam Terminal 2 pada pukul 20.30 WIB.

Jingga meneguk ludah, merasa sangat bodoh karena tidak membaca *itinerary* tahun ini dengan saksama. Tahun lalu, saat ia ikut *tour* ini, mereka menunggu di depan terminal, jadi ia pikir tahun ini pun akan demikian.

“Tahun lalu kayaknya di depan terminal, Pak?” Jingga mencoba-coba.

“Memang, tapi tahun lalu kita ditegur oleh petugas, jadi tahun ini dipindah ke dalam. Peserta *tour* kali ini lebih banyak dari tahun kemarin, Mbak.”

Jingga mengangguk-angguk, segera mengakui kesalahannya. Harusnya, ia tetap membaca *itinerary* tahun ini.

“Mana telepon dari saya juga nggak diangkat-angkat,” keluh Darma lagi.

Jingga segera merogoh ponsel dari saku *hoodie*, lantas meringis saat menemukan lima belas panggilan tak terjawab dari nomor Darma. Rupanya tadi ia terlalu asyik bermain sehingga tak sadar Darma meneleponnya.

“Maaf Pak, nggak kedengeran,” Jingga beralasan, membuat Darma melirik *headphone* besar yang terkalung di lehernya.



Liasanya, tujuh jam perjalanan udara tidak pernah membuat *mood* Rayan jelek, tetapi hari ini rekor itu terpecahkan. Rayan sampai bertanya-tanya, dosa berat apa yang pernah ia—atau nenek moyangnya—lakukan hingga harus mendapatkan pasangan *tour* seberisik Jingga.

Sekarang, penderitaan itu berakhir karena mereka telah tiba di bandara internasional Incheon. Setelah turun dari pesawat dan lolos dari karantina—pemeriksaan suhu tubuh—mereka menaiki kereta *shuttle* yang sangat nyaman menuju bangunan utama bandara. Selepas imigrasi, pengambilan bagasi dan pabean, mereka bergerak menuju lobi kedatangan.



Rayan menatap sebal ke arah Jingga yang berlari-lari riang di antara peserta *tour* yang takjub, lantas menatap sekeliling. Lobi kedatangan Incheon tampak elegan dengan pilar-pilar emas yang menyangga atap tinggi dengan penerangan menarik. Sebenci-bencinya Rayan pada Korea, ia harus mengakui bahwa bandara ini memang luar biasa.

Rayan mengamati desain terminal bandara yang mendapat gelar bandara terbaik dunia selama enam tahun berturut-turut itu. Fentress Architect—firma arsitektur terkenal yang berlokasi di Denver—memang mendesain terminal penumpang ini untuk menang.

Sebelum benar-benar datang, Rayan sudah terlebih dahulu mencari informasi soal bandara ini. Bandara ini tidak didesain secara sembarangan. Semua baja kokoh yang menjadi rangkanya atapnya sama sekali tidak memengaruhi arsitekturnya, justru malah membuatnya tampak futuristik. Sekilas, bandara ini mirip dengan bandara Changi di Singapura atau Hongkong International Airport, sama-sama megah, tetapi tetap terasa nyaman.

Pelayanannya juga sangat memuaskan dan efisien. Transportasi menuju Seoul melalui bus, kereta, ataupun taksi sangat mudah diakses. Sarana publik pun sangat lengkap sehingga tempat ini terasa nyaris seperti mal. Yang membedakan hanyalah pesawat yang berlalu lalang.

Walaupun tampil futuristik, Korea tidak melupakan jati dirinya. Fentress membuat haluan garis atap bandara ini menyerupai bentuk kuil tradisional Korea dan di lantai

empat, terdapat museum kebudayaan yang berisi macam-macam artefak peninggalan kerajaan Korea beribu-ribu tahun silam.

Akhirnya, Rayan bisa membuktikan kecantikan bandara ini dengan mata kepala sendiri. Selama ini, seseorang selalu saja memanas-manasnya, menantang untuk bisa mengubah bandara Soekarno-Hatta seperti bandara ini. Bandara yang selain luas, ramah lingkungan, juga didesain secara ultra modern tanpa melupakan jati dirinya. Bandara yang menjadi gerbang selamat datang sekaligus kebanggaan tersendiri bagi Korea.

Rayan sedang memperhatikan taman bunga di tengah lobi saat merasakan sesuatu pada kakinya. Ia menunduk dan menemukan sebuah paspor tergeletak di lantai. Ia lantas menatap sekeliling, tetapi para peserta *tour* tampak sudah jauh di depannya, sibuk berfoto dan mengagumi bandara.

Rayan memungut paspor itu, membukanya, lalu mendengus begitu melihat foto pemiliknya: Jinnga dengan poni kependekan dan pipi tembam, entah fotonya zaman apa.

Mendadak senyum di wajah Rayan lenyap saat membaca sesuatu pada paspor itu. Seakan tak memercayai penglihatannya, Rayan mengerjap-ngerjap, lalu mendekatkan paspor itu pada matanya dan mencoba membaca sekali lagi. Namun, ia tidak salah baca.

"Om!" Jinnga melambai di kejauhan, lalu berlari-lari kecil mendekatnya. "Lagi ngapain? Terpesona sama bandara Incheon, ya?"

Dahi Rayan berkedut. Ia tak akan pernah memberi tahu gadis ini soal perkataan Yun Jae tadi. Sampai kapan pun.

"Terserah," Rayan berbalik dan kembali melangkah. "Asal jangan bawel."

Jingga ikut melangkah tanpa semangat. "Padahal di pulau Nami... rencananya saya mau foto ala Winter Sonata lagi sama Yun Jae *Oppa*...."

"...."

"Saya sengaja udah ngerajut *muffler* dan beli kacamata mirip punya Bae Yong Jun buat kesempatan itu...."

"...."

"Dan di gunung Seorak pas main ski, bisa pura-pura minta ajarin lagi...."

Rayan menghentikan langkah dan mendelik bengis kepada Jingga yang segera menutup mulut.

Jingga mengedikkan bahu. "*Just saying*...."

"*Don't*." Rayan menatap Jingga tajam, membuat bibir Jingga mulai mengerucut. Rayan menghela napas. "Belum terlambat buat balik dan ikut rombongan."

"Kamu juga belum." Jingga menatap Rayan penuh harap. "Udah, lupain aja si Mariska-Mariska itu. Kita ke pulau Nami, banyak kok cewek yang lebih cake... sori."

Jingga menunduk, menghindari mata Rayan yang seperti sedang mengeluarkan ilusi laser. Rayan sendiri menghela napas dan kembali melangkah, malas meladeni Jingga lebih jauh.

Jingga menatap punggung kurus milik Rayan. Sebenarnya, ia ingin tidak peduli dan membiarkan Rayan pergi

sendiri saja, tetapi entah mengapa firasatnya mengatakan akan ada sesuatu yang terjadi pada pria itu. Jingga tidak mau merasa bersalah seumur hidup jika memilih ikut *tour*, lalu menemukan *headline* 'Ditemukan Turis Indonesia Bunuh Diri di Sungai Han' di koran esok harinya. Salah-salah, ia bisa berakhir dideportasi dan dilarang datang kembali ke sini. Yun Jae juga bisa dipenjara atas tuduhan lalai saat bekerja.

Jingga bergidik, tetapi tak menemukan meja untuk diketuk-ketuk. Amit-amit kalau sampai itu semua terjadi. Ia tak akan membiarkan pria di depannya ini membuat masa depannya dan masa depan Yun Jae sesuram itu.

Tanpa menyadari Jingga yang tertinggal jauh di belakangnya, Rayan menyetop taksi yang lewat dan membuka pintu. Ia lantas menoleh dan menatap Jingga yang segera mengendalikan ekspresinya. Tanpa menunggu lama, Rayan masuk ke taksi dan menutup pintu.

"Eeh, tunggu!!!" seru Jingga, lantas buru-buru melesat ke taksi dan masuk. Rayan tampak tak peduli.

"Seoul National University," kata Rayan kepada sopir, membuat Jingga menoleh secepat kilat hingga tulang lehernya berderak.

"*Seouldae*<sup>25</sup>?" Jingga memijat leher yang sakit. "Mariska kuliah di *Seouldae*?"

Rayan menatapnya datar. "Ya."

---

<sup>25</sup> Seoul Daehakkyo (Seoul National University, salah satu universitas yang dianggap paling prestisius di Republik Korea)

Taksi meluncur sementara Jingga mengangguk-angguk paham. "Sekarang, saya bisa mengira-ngira seperti apa si Mariska ini."

"Yang pasti tidak seperti kamu," komentar Rayan. Jingga mendelik, membuat lehernya kembali terasa sakit. Rayan melempar pandangan ke luar jendela, tak acuh.

Selama beberapa saat, terjadi keheningan yang mencurigakan. Seperti mengalami *deja vu*, Rayan menoleh perlahan dan melotot saat mendapati Jingga tengah mengeluarkan iPod dari ransel.

Rayan menyergap iPod itu sebelum Jingga sempat menyalakannya, lalu menatapnya tajam. "Jangan coba-coba."

Jingga mengerucutkan bibir. "Kamu nggak asyik."

"Memang," tandas Rayan membuat Jingga menatapnya.

"Udah ada yang pernah bilang belum sih, kalo kamu orangnya nggak santai?" tanya Jingga penasaran. Seumur hidupnya, baru kali ini ia bertemu dengan orang yang setegang Rayan.

"Semua orang," jawab Rayan setelah beberapa saat, lalu kembali menatap ke luar jendela.

"*Ajeosshi*<sup>26</sup>," sang Sopir tahu-tahu membuka mulut. Ia melirik dari spion. "*Ajeosshi, hokshi Kang Dong Won aseyo*<sup>27</sup>?"

---

<sup>26</sup> Pak/Tuan

<sup>27</sup> Tuan tahu Kang Dong Won?

Rayan berhenti melangkah dan menatap ke sekeliling. Ia lantas melihat dua bangunan kembar yang menjulang tinggi beberapa puluh meter di depan, lalu menunjuknya.

“Di sana.”

Jingga mengikuti arah telunjuk Rayan, lalu melongo.

“Serius?” jerit Jingga histeris, tetapi Rayan sudah melanjutkan langkah menuju hotel yang dimaksudnya.

Hotel berbintang lima dengan tarif selangit. Hotel yang tak rela Jingga bayar dengan uang tabungannya hanya demi tidur selama beberapa jam saja.



**M**arriott Executive Apartments Seoul.

Jingga mengikuti Rayan masuk ke lobi hotel, lalu tercegang saat menatap interiornya. Ia pikir ia akan mendapati lobi mewah dengan langit-langit tinggi dan pilar-pilar besar yang intimidatif, ia salah. Hotel ini adalah hotel mewah yang terasa paling familier yang pernah ia masuki. Dengan interior minimalis perpaduan warna merah dan kuning, lobi hotel ini terasa sangat elegan sekaligus homy, dan sama sekali tidak membuatnya merasa canggung.

Rayan bergerak menuju seorang resepsionis muda yang terkejut. “*Hello, I’d like to book a room, please.*”

Jingga bisa melihat perubahan ekspresi di wajah resepsionis itu. Mungkin tadinya ia pikir Rayan adalah Kang Dong Won, tetapi Kang Dong Won tak akan bicara dalam bahasa Inggris di Yeouido.

*"O-oh, yes, Sir. Please take a seat and hold on a minute."*

Gadis itu tergagap sementara Rayan dan Jingga duduk di kursi empuk depan meja resepsionis. Tak lama kemudian, sang resepsionis menyodorkan katalog. *"Which room would you like to book, Sir? We have several rooms to pick."*

Jingga mengintip buku itu, lalu membekap mulut saat melihat tarifnya. Jingga tak yakin apa bisa membayar kamar semahal itu dengan tabungannya. Kalaupun bisa, ia tidak mau. Uangnya mau ia pakai untuk membeli oleh-oleh dan tentu saja berbelanja di Duty Free.

Sang resepsionis melihat Jingga, lalu kembali menatap Rayan dengan senyum. *"Did you come to Korea for honeymoon, Sir? We have the best room for newlyweds."*

Rayan dan Jingga sama-sama mengerjap kepada sang resepsionis, saling lirik, lalu membuang pandangan di detik berikutnya.

*"Two separated rooms, please,"* tukas Rayan, membuat sang resepsionis bingung.

"Eh, tunggu!" Jingga menarik mantel Rayan. "Saya nggak punya uang untuk menginap di hotel seperti ini...."

Rayan menatap Jingga tanpa ekspresi. "Kalau begitu, kamu cari saja hotel lain."

Jingga menganga. "Kamu tega?"

"Kenapa harus nggak tega?" Rayan melengos, kembali membolak-balik katalog. *"One Bed Suite, please."*

Jingga mencibir Rayan, lalu tanpa sengaja, matanya bertemu dengan sang resepsionis yang tampak semakin bingung.

"Ah, i namja neun nappeun namjayeyo<sup>36</sup>," Jingga mengadu, membuat sang resepsionis manggut-manggut. "Dia yang membawaku kemari, tapi dia tak bertanggung jawab kepadaku."

Sang resepsionis sekarang menatap Rayan dengan tatapan tak suka. Rayan balas menatapnya bingung, lalu melirik sinis Jingga.

"Did you just badmouth me?" hardik Rayan.

"Uh... no?" Jingga belagak polos, tetapi segera menatap sang resepsionis sedih.

Rayan memejamkan mata untuk menahan emosi, lalu menghela napas. "Give her the same room as mine. I'll pay."

Jingga hampir bersorak, tetapi tak jadi melakukannya dan kembali pasang tampang kecewa begitu sang resepsionis menatapnya simpati.

"Eonni<sup>37</sup>, dia bahkan tidak mau sekamar denganku. Nappeun nom,<sup>38</sup>" Jingga membekap mulut dan membuang muka, tampak terluka.

Rayan berdecak, lalu menyerahkan kartu kreditnya kepada sang resepsionis yang segera berubah jadi sedikit galak.

"We would like to have dinner too," kata Rayan, tapi buru-buru menambahkan. "Delivered to our separated rooms."

Sang resepsionis melirik Jingga yang menyeringai. "Yes, Sir."

---

<sup>36</sup> Pria ini pria jahat.

<sup>37</sup> Panggilan perempuan pada perempuan yang lebih tua.

<sup>38</sup> Pria jahat.



Pandangan Rayan beralih pada jejeran gembok di depannya. Ia meraih salah satu yang berbentuk hati bertuliskan YC ♥ JY, lalu mendesah. Ide gembok seperti ini bukan yang pertama kali ia lihat. Ia pernah melihatnya di Korakuen saat berlibur ke Jepang tahun lalu. Walaupun demikian, yang jumlahnya ribuan hingga nyaris mengerikan seperti tempat ini, Rayan baru pertama kali melihatnya. Jadi inilah kelebihan Korea. Dengan mengadaptasi dan mempopulerkan ide gembok cinta ini melalui film, drama dan *TV show*, menara ini bisa mengundang banyak wisatawan dalam maupun luar negeri.

Rayan menoleh saat merasakan tepukan di punggungnya. Jingga menggoyangkan dua buah gembok berbentuk hati berwarna *pink* norak sambil nyengir lebar.

"Ayo, kita tulis pesan untuk masing-masing di baliknya!" Jingga mengeluarkan spidol dari ransel, menulis nama mereka pada sisi depan kedua gembok itu, lalu menyodorkan yang berlabel 'Rayan' kepada Rayan.

"Kamu dulu aja," tolak Rayan halus. Otaknya mulai berputar, memikirkan strategi apa yang harus direncanakan untuk menghindari ritual aneh itu. Mungkin Rayan akan membuang gembok itu begitu Jingga lengah.

"Oke," jawab Jingga ceria, lalu mulai mencoret-coret gembok miliknya. Beberapa saat kemudian, ia menyodorkan spidol kepada Rayan. "Sekarang, giliran kamu."

Setelah berpikir beberapa saat, Rayan menerima spidol dari Jingga. Walaupun tergoda setengah mati untuk

membuangnya, Rayan berbalik dan menulis pesan juga di gembok itu.

Jingga mencoba mengintip. "Nulis apa sih? Lama be-  
ner."

"Udah nih." Rayan menyodorkan gembok itu, tapi Jingga menolak dan malah memberikan gembok miliknya.

"Kamu aja yang pasang, saya mau foto," katanya membuat Rayan mengangguk-angguk maklum, malas menanggapi. Saat Jingga kembali mengaduk ransel untuk mencari instax, Rayan mengintip pesannya.

*Rayan, fighting! Masih banyak cewek lain! ^o^*

Rayan mendengus, lantas mulai melangkah untuk mencari-cari celah di antara ribuan gembok. Namun, ia tak bisa langsung menemukannya. Pagar itu sudah sangat penuh sesak, jadi ia berjalan di sepanjang pagar untuk mencari tempat. Beberapa tiang tambahan berbentuk pohon yang dipasang pun sudah penuh oleh gembok.

"Orang-orang ini pada nggak ada kerjaan apa ya...," gumam Rayan tak habis pikir.

"Rayan! Di sini!" Jingga melambai dari kejauhan, membuat Rayan berbalik dan menghampirinya.

Rayan menatap tempat yang ditunjuk Jingga, lantas mengaitkan kedua gembok itu pada pagar tanpa banyak bicara sementara Jingga memotretnya. Rayan merasa seperti sedang meresmikan sesuatu.

Selesai memasang gembok, Rayan melirik Jingga. "Terus?"

“Terus, buang kuncinya,” kata Jingga sambil memotret gembok mereka dari jarak dekat.

Rayan mengernyit. “Buang?”

“Iya, buang aja ke sana.” Jingga menunjuk ke depan.

Rayan mengangguk-angguk, lalu tanpa sengaja membaca sebuah papan berwarna kuning bertuliskan ‘DO NOT THROW YOUR KEY AWAY’ tak jauh dari tempatnya berdiri.

Rayan menunjuk papan itu. “Terus, itu apa?”

Jingga buru-buru menggeleng. “Nggak apa-apa, buang aja.”

Rayan menatap Jingga datar, lalu beralih pada pepohonan beberapa ratus meter di bawah. Ia menatap dua kunci di tangannya. Filosofi membuang kunci ini pasti tentang gembok yang tak akan bisa dibuka kembali. Jika ingin membuka gembok, mereka harus mencarinya di bawah sana, di antara ribuan kunci lainnya. Pada akhirnya, mereka akan memilih untuk tetap bersama pasangan masing-masing daripada kena encok dan mati konyol pada suhu di bawah nol derajat.

Tak menganggap Jingga sebagai pasangannya, Rayan melempar kunci itu sembarangan.

“Bagus,” puji Jingga dengan wajah berseri.

Rayan melihat sepasang kekasih tak jauh darinya baru membuang kunci dengan wajah sama berserinya. Di samping mereka, pasangan-pasangan lain yang tak kalah mesra pun sedang melakukan hal yang sama. Rayan mendesah.

Rayan melirik lagi Jingga yang sedang melap mulut dengan tisu. “Ini termasuk *tour* romantisme Korea? Makan di warung?”

Jingga mengerjap, menjulurkan tangan, lalu mengelap bibir Rayan dengan tisu yang tadi digunakannya. Selama beberapa saat, Rayan membeku, tak siap dengan aksi spontan tadi.

Jingga tersenyum. “Romantis, kan?”

Rayan segera tersadar. “Kamu nggak punya penyakit mulut, kan?”

Jingga mencibir. “*Tour*-nya sih romantis, pesertanya yang nggak.”

Rayan memperhatikan Jingga yang sekarang sibuk menulis foto Rayan yang sedang asyik makan *jajangmyeon*—yang entah kapan ia ambil—di bukunya. Sebenarnya, ia sudah lama penasaran dengan buku itu, tetapi membuka pembicaraan artinya ia harus siap dengan rentetan kata-kata aneh yang akan keluar dari mulut gadis itu. Diam adalah emas.

Tiba-tiba, Jingga menghela napas. “Harusnya kita ke pulau Nami, di sana indah sekali untuk berfoto.”

“Pulau apa sih?” Rayan berkomentar. “Cuma sebuah pulau, kan?”

“Pulau itu sangat indah, lokasi syutingnya *Winter Sonata*!” seru Jingga tak terima.

Rayan gantian menghela napas. “Apa kamu tahu berapa jumlah pulau di Indonesia?”

Jingga mengernyit, mencoba berpikir. “Ng... sekian belas ribu?”

“Tiga belas ribu,” tandas Rayan membuat Jingga mengangguk-angguk. “Kita punya pulau sebanyak itu, apa kamu sudah pernah pergi melihat semuanya?”

Jingga menggeleng. “Belum. Baru Jawa dan Bali.”

“Lalu, kenapa kamu begitu ingin melihat pulau di negara lain?” tanya Rayan membuat Jingga segera meringis. Rayan menggeleng-gelengkan kepala. “Memang pepatah ‘rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau’ itu benar adanya....”

“Tapi, rumput Korea *memang* jauh lebih hijau,” potong Jingga. “Di banyak bidang, Korea jauh lebih unggul dari Indonesia. Teknologi. Industri *entertainment*. Pengurangan polusi udara. Dan, masih banyak lagi.”

“Memang,” Rayan membenarkan kata-kata Jingga, “yang saya mau bilang, remaja-remaja Indonesia harusnya lebih mencintai negaranya sendiri sebelum mencintai negara lain. Negara kita memang nggak sempurna, tapi kalau penerus bangsa saja sudah apatis dan malah kabur ke negara lain, kita mau jadi apa?”

Jingga menutup mulut. “Kamu tiba-tiba jadi sangat serius.”

Rayan menghela napas. “Maaf kalau saya mengacaukan suasana. Saya cuma nggak tahan melihat orang-orang yang seperti terlena dengan negara lain, sampai-sampai melupakan negara sendiri.”

Jingga terdiam untuk beberapa saat. “Apa ini... ada hubungannya sama Mariska?”

Rayan berdeham. “Nggak ada.”

Jingga mengangguk-angguk, tetapi masih terlihat sangsi. Rayan sendiri memperhatikannya, lalu menghela napas.

“Saya nggak melarang kamu mencintai negara lain. Mengambil hal-hal yang positif boleh saja, tapi kalau meninggalkan negaramu demi negara lain—”

“Seperti Mariska—”

“Nggak ada hubungannya sama Mariska.”

“Oh ya? Bukannya kamu ada di sini karena dia?”

Jingga dan Rayan saling tatap selama beberapa saat, lalu berbarengan membuang pandangan. Setelah itu, keheningan yang canggung menyeruak di antara mereka. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Ayo kita cari baju.” Jingga akhirnya mengambil inisiatif untuk bicara. Ia paling tak suka merasa canggung.

Rayan buru-buru mengangguk dan bangkit sementara Jingga membayar ke kasir. Rayan menatap punggung gadis itu.

Rayan merasa, ada yang salah dengan dirinya. Entah apa.



“Lihat! Lucu banget yaaaa....”

Rayan mendesah. Setelah satu jam bersama Jingga mengelilingi Doota shopping centre, Rayan jadi tahu kata apa yang seorang gadis senang katakan saat berbelanja. Satu jam

Saat ini, Rayan sedang duduk di atas bantal di depan meja persegi yang ada di dalam ruangan berlantai kayu hangat. Jingga menyebut penghangat lantai sebagai '*ondol*' dan Rayan hampir mendengus saat mendengarnya. Rayan lantas menatap langit-langit tinggi dengan rangka kayu yang tampak kokoh. Kayu-kayu ini pasti sudah berumur sudah ratusan tahun jika dilihat dari kekokohnya.

Di sebelah kanan Rayan, terdapat pintu dengan lapisan kertas tradisional Korea—Jingga sebut sebagai '*hanji*'—yang menghubungkan rumah dengan halaman yang langsung menghadap salju seluas samudra. Walaupun berada di antara salju, rumah ini memberikan ketenangan yang berbeda dengan apartemen minimalisnya di Jakarta. Ketenangan yang hangat. Dan, bukan karena *ondol*-nya.

Sudut bibir Rayan terangkat sedikit saat mengingat kata itu. Ia lantas melirik arlojinya dan menatap ke arah sebuah koridor. Jingga mandi hampir satu jam. Rayan curiga gadis itu pingsan atau apa.

Mendadak pintu ruangan terbuka. Seorang gadis kecil berlari masuk ke ruangan lalu berhenti saat melihat Rayan.

"*Ajeosshi, nuguyeyo*<sup>59</sup>?" tanyanya lambat-lambat, seperti baru belajar mengeja.

Karena tidak mengerti, Rayan hanya bisa tersenyum kaku. Detik berikutnya, seorang wanita—yang seharusnya ibu bocah ini—masuk ke ruangan dan menatap Rayan bingung.

---

<sup>59</sup> Tuan siapa?

boneka salju itu. Berjalan ke sana amat merepotkan, dan Rayan sebenarnya ingin kembali ke rumah dan tidur.

Rayan merapatkan mantel yang dipinjamkan oleh Seung Kyu. Orang-orang ini sangat baik, bahkan mereka bersedia mencuci pakaiannya dan Jingga serta meminjamkan pakaian hangat lengkap dengan topi dan sarung tangan wol. Walau begitu, Rayan masih tetap merasa kedinginan. Bibir dan tenggorokannya kering. Matanya pun cepat terasa panas kalau tidak sering mengedip.

Rayan bersyukur tinggal di negara tropis yang lembap dan tidak harus mengalami salju seperti ini. Salju membuat tulang-tulanginya linu dan dadanya terasa sesak. Atau mungkin, ia yang sudah semakin tua.

Jingga tahu-tahu menoleh. "Harusnya, kita bisa naik *cable car* dan main ski."

"Nggak perlu," tandas Rayan, teringat *cable car* di Namsan. Ia juga tidak berminat untuk main olahraga ekstrem yang bisa membuatnya cedera. Masih banyak pekerjaan menunggunya di Jakarta.

Jingga memicing Rayan, lalu melemparnya dengan gumpalan salju tepat di dada. Rayan melotot, tapi sebelum sempat membalas, Min Jeong juga ikut melemparnya dan bongkahan salju itu mendarat tepat di wajahnya.

Rayan membeku sesaat, merasa hidungnya seperti tersengat. Ia menyeka wajah lalu menatap Jingga dan Min Jeong sengit.



“Kalian!” seru Rayan marah, membuat Jingga dan Min Jeong segera berlari kocar-kacir.

Saat Rayan sibuk mengejar Min Jeong, Jingga melesat ke dalam rumah dan mengambil instax. Ia lantas memotret Rayan yang baru saja terpeleset dan jatuh menelungkup di atas salju.

“*Jarhaesseo*, Min Jeong-<sup>60</sup>!!” puji Jingga sambil buru-buru berlutut di samping Rayan dan membidik wajahnya yang tertempel salju. Jingga lantas tergelak saat melihat hasilnya. “Kamu persis Colonel Sanders!!”

Sambil menyeka wajah, Rayan duduk di atas salju dan memperhatikan gadis yang masih tertawa itu. Detik berikutnya, Rayan melempar seongkah salju tepat ke kepala Jingga, lalu bangkit dan kabur sebelum gadis itu sempat sadar.

Jingga mendongak dan menatap Rayan marah. “YAA!!”

Demi membalas dendam, Jingga membuat bola salju besar. Jingga mengejar Rayan sambil membawa bongkahan itu, tapi Rayan menangkap tangannya. Mereka kehilangan keseimbangan, lalu akhirnya terpeleset dan terjatuh. Bola saljunya sukses menimpa kepala Jingga yang sedang menindih Rayan.

Jingga dan Rayan tergelak bersama, menertawai kebodohan mereka. Mereka persis dua orang tropis norak yang baru pertama kali melihat salju.

---

<sup>60</sup> Kerja yang bagus, Min Jeong!

Jika Jingga mengatakan hal ini kepada Rayan, justru beban Jingga akan jauh lebih berat.

Tahu-tahu, Rayan mengerang dan bangkit perlahan. Jingga sedapat mungkin tak bergerak maupun bernapas. Rayan terduduk, lalu memijat dahi.

“Pusing...,” gumamnya serak.

Jingga menatapnya kasihan. “Sebentar, saya ambilin obat sama minum.”

Jingga bermaksud bangkit, tetapi Rayan meraih lengannya dan menariknya hingga kembali terduduk. Rayan lantas menatap Jingga dengan tatapan tak fokus. Dari jarak sedekat ini, Jingga bisa mencium bau *soju* menguar dari mulutnya.

Tangan Rayan tiba-tiba terangkat, menyentuh pipi Jingga, lalu turun untuk menyibak rambutnya ke belakang bahu. Rayan lantas menatap Jingga sayu, tangannya sudah ada di dagu Jingga.

Jingga sendiri tahu, pipinya terasa panas karena sentuhan itu. Saat Rayan mendekatkan wajah ke arahnya, ia tahu ini saatnya untuk memejamkan mata.

Selama beberapa detik, detak jantung Jingga mengalami percepatan gila-gilaan. Ia bahkan tak berani bernapas. Waktu terasa berjalan begitu lambat, padahal jarak antara Jingga dan Rayan hanya beberapa senti saja...

Waktu berjalan *terlalu* lambat. Sudah setengah menit berlalu dan belum juga terjadi apa pun. Sekarang Jingga malah bisa merasakan sesuatu yang berat menimpa bahunya.

Rayan sendiri mengunyah-ngunyah, lalu kembali terlelap.

Jingga menatapnya sengit. "*Isshi... nappeun nom*<sup>69</sup>."

Tak peduli lagi, Jingga menendang Rayan dan menggulingkannya hingga ia jatuh berdebam ke lantai kayu. Rayan mengerang dalam tidurnya, tetapi tidak terbangun. Sebagai sentuhan terakhir, Jingga melempar wajah Rayan dengan bantal.

Setelah menatap Rayan sebal, Jingga menarik selimut dan pergi tidur.

Jingga sudah tidak mau tahu lagi.



---

<sup>69</sup> Sialan... dasar laki-laki berengsek.

menyuruh mereka semua berkumpul di gerbang depan pada pukul empat sore. Sekarang, baru pukul satu.

Rayan tidak tahu harus berbuat apa di tempat seperti ini. Ia tidak suka atraksi berbahaya. Ia pernah terjebak di dalam bianglala pada saat hujan petir ketika ia berusia tujuh tahun, dan semenjak itu ia membenci taman bermain.

Memutuskan untuk sekadar berjalan-jalan, Rayan mulai melangkah sambil memperhatikan berbagai atraksi yang ada di kompleks taman bermain itu. Saat melewati bagian American Adventure, Rayan menatap simpati pada orang-orang yang sedang diputar ke sana kemari oleh sesuatu yang mirip gasing raksasa.

Kaki Rayan membawanya ke arah taman bunga yang sangat menarik. Berbagai bunga segar berwarna-warni tertanam apik di sepanjang jalan. Bunga-bunga itu pun mengeluarkan wangi yang segar, membuat *mood* Rayan sedikit membaik. Rayan lantas duduk di sebuah bangku taman dan mulai mengeluarkan iPad. Lebih baik ia menghabiskan waktu untuk menyicil pekerjaan daripada berjalan tak keruan. Waktu adalah uang.

Rayan mengamati desain 3D cafe di layar. Alif sudah memberi desain awal pada pemilik cafe, tapi rupanya sang pemilik cafe menginginkan lebih banyak jendela supaya banyak sinar yang masuk. Sekarang, Rayan harus memikirkan di mana ia harus meletakkan jendela-jendela tersebut agar tidak terlalu silau dan membuat cafe malah menjadi panas.

Selama setengah jam, Rayan sibuk membuat model jendela dan memosisikannya ke dalam desain. Rayan benar-benar tenggelam dalam kesibukannya, hingga tidak sadar kalau orang-orang yang lewat menatapnya bingung.

“Ya ampun.”

Rayan menatap sepasang Dr. Martens di depan Converse-nya, mendongak, lalu mendapati Jingga yang sudah berdiri di hadapannya dengan sebatang es krim. Es krim di cuaca sedingin ini. Gadis itu benar-benar pengecualian.

Jingga sendiri menatap Rayan tak habis pikir. “Kita lagi di taman bermain!”

“Aku nggak bermain,” komentar Rayan, kembali sibuk dengan desainnya.

Jingga melongo, lalu duduk di samping Rayan. “Penting sekali ya?”

“Penting,” Rayan menolak untuk melepas mata dari desain cafe, “kamu main saja sana sama si Yun Jae.”

Jingga memperhatikan Rayan yang tampak serius bekerja.

“Cemburu?” tanya Jingga membuat Rayan mendengus, tetapi tak berkomentar. “Nggak menyangkal berarti bener cemburu.”

Rayan menatap kosong layar iPad, lalu menoleh pada Jingga. “Kamu udah nggak marah?”

“Masih,” jawab Jingga, membuat dahi Rayan berkerut. “Tapi, aku nggak pendendam seperti kamu. Ayo.”

runtuk Rayan dalam hati. Harusnya ia mengikuti ajakan Alif untuk ikut pergi ke gym setiap minggu.

Rayan berbalik, bermaksud untuk mencari bangku taman, tapi tahu-tahu ia mendapati Yun Jae sudah berdiri di belakangnya.

“Mana Jinnga?” tanya Yun Jae tajam. Ia tahu Jinnga pasti pergi lagi bersama Rayan saat tadi tiba-tiba menghilang dengan alasan membeli es krim.

Rayan menghela napas. “Mungkin beli minuman.”

Yun Jae menatap Rayan yang malah melangkah ke arah bangku taman, lalu menahannya. Rayan balas menatapnya bingung.

“Kita punya masalah yang belum selesai,” kata Yun Jae membuat Rayan mengernyit. “Tentang Jinnga.”

“Kenapa dengan Jinnga?” Rayan kembali berusaha melangkah ke bangku taman—kepalanya masih pening—tetapi Yun Jae menarik mantelnya. Sebelum Rayan sempat menghindar, bogem mentah Yun Jae mendarat di pipi kirinya.

Pukulan itu memang tidak begitu keras, tapi lutut Rayan yang masih belum terlalu kuat membuatnya segera terpelanting ke tanah. Rayan memegang rahangnya yang segera berdenyut menyakitkan, lalu menatap Yun Jae bingung. Orang-orang yang lewat menatap mereka ingin tahu. Yun Jae sendiri hanya menatap Rayan bengis.

“Anda juga merasa layak mendapatkannya kan?” Yun Jae menggeram.

Rayan menyeka darah yang keluar dari sudut kiri bibirnya, memikirkan kata-kata Yun Jae.

Yun Jae tidak menunggu jawaban Rayan dan berjongkok di depannya. "Jangan dekati Jingga lagi."

Rayan balas menatapnya kosong. Yun Jae bangkit, lalu melangkah pergi sementara orang-orang mulai menatap Rayan cemas karena tak kunjung berdiri.

Pria komik itu benar. Rayan layak mendapatkan pukulan ini karena sudah membahayakan Jingga selama beberapa hari kemarin. Rayan tidak melawan karena ia memang merasa pantas mendapatkannya. Selama ini, ia tak banyak berpikir dan membiarkan semua berjalan seperti air. Ia tidak pernah melakukan itu.

Ia selalu merencanakan dengan matang semua hal yang akan dilakukannya sampai ke detail terkecil, tapi tidak saat ia bertemu dengan Jingga. Ia membiarkan Jingga memimpinnya, memutuskan hal-hal untuknya, dan ia terlena. Ia sama sekali tidak berpikir bahwa Jingga memiliki orang yang peduli padanya. Tidak pula berpikir apa Jingga senang bersamanya.

Jingga harus merelakan beberapa hari yang harusnya ia miliki bersama Yun Jae hanya untuk menemani Rayan menemukan Mariska. Rayan sama sekali tidak pernah memikirkan perasaan gadis itu.

Rayan mendengar, lalu terkekeh pelan. Ia harus menyudahi kehidupan barunya ini dan kembali ke kehidupan lama.

Jingga mengangguk-angguk sambil memperhatikan wajah Rayan. Jingga tahu ada yang terjadi antara pria itu dan Yun Jae saat tadi melihat darah di sudut bibirnya. Sekarang, darah itu sudah hilang, digantikan lebam membiru.

“Ada apa?” Rayan berusaha supaya tak terdengar peduli.

Alih-alih menjawab, Jingga malah mengacungkan kotak P3K dan plastik berisi es batu sambil nyengir jail. Rayan melirik kotak itu, lalu menggeleng.

“Nggak usah. Aku—”

Namun Jingga keburu mendorong tubuh kurusnya dan melompat masuk ke kamar. Rayan mendesah, lalu menatap gadis yang sekarang sudah membongkar isi kotak itu di atas ranjang.

“Ada kompres, perban, obat merah....”

“Obat merah?” ulang Rayan, merasa sudah terlalu lama tak mendengar kata itu. “Itu kotak P3K zaman kamu SD?”

Jingga nyengir, lalu menarik tangan Rayan hingga membuatnya terduduk di ranjang. Ia lantas menempelkan plastik berisi es batu sebagai kompres pada sudut bibir Rayan. Rayan dengan segera mengaduh.

“Nggak usah kayak anak kecil deh.” Jingga membiarkan Rayan memegang sendiri kompresnya, lalu membubuhkan cairan antiseptik ke *cotton bud*. Rayan memperhatikannya dan segera mengalihkan pandangan saat Jingga menatapnya.

Jingga menatap Rayan lama. “Yun Jae *Oppa*... bilang apa sama kamu?”



“Kau tidak membutuhkan ini.” Yun Jae melempar cincin itu ke tumpukan salju. “Aku akan membelikanmu yang baru.”

Belum sempat Jingga bereaksi, Yun Jae sudah merengkuh dan memeluknya erat. Dalam sehari, bahkan sejam, Jingga dipeluk oleh dua orang pria berbeda, dengan perasaan yang berbeda pula. Jingga mungkin gadis paling beruntung di dunia.

Atau bukan.



Jingga tersaruk menuju kamarnya, terus berpikir tentang hari ini. Mungkin, seharian ini ia hanya bermimpi. Atau, kadar delusinya semakin parah. Sepertinya ia butuh tidur.

Jingga menghela napas, lalu mengernyit saat hendak membuka pintu kamarnya. Sebuah bando dan *muffler* tergantung di kenop. Bando yang tadi ia pinjamkan kepada Rayan, dan *muffler* yang ia beri kepada Rayan saat di gunung Seorak.

Jingga menoleh ke sekeliling, tetapi tak ada siapa pun di koridor. Ia membawa masuk bando dan *muffler* itu. Santi, teman sekamarnya, sudah terlelap. Jingga berjingkat, lalu menghempaskan tubuh ke ranjang sambil menatap langit-langit kamarnya. Pikirannya mulai melayang.

Mengapa dua pria itu membuatnya bingung di hari yang sama? Yang satu adalah pria idamannya, pria sempurna yang

selalu Jingga mimpikan setiap malam. Pria satu lagi baru ia kenal, sinis dan kaku, tetapi mampu membuat hatinya berdesir.

Jingga menggigit bibir, menatap bando yang berkerlip di tangannya. Sudut bibir Jingga tahu-tahu terangkat, geli mengingat betapa kocaknya tampang Rayan saat ia pakaikan bando itu. Tubuh Jingga lalu dengan sendirinya mengingat pelukannya dengan Rayan.

Tidak seperti Yun Jae yang bertubuh tegap dan berisi, tubuh Rayan ramping dan kurus. Dan, tidak seperti Yun Jae yang tegas dan kuat, Rayan malah cenderung melankolis dan rapuh. Pendiam dan hanya bicara seperlunya. Tidak pernah terlihat emosi dan selalu berusaha untuk tenang. Sesuatu yang memesona bagi Jingga. Sesuatu yang lebih... nyata.

Ya, Rayan adalah sosok yang lebih nyata. Ia adalah pria egois yang sering dilihatnya di jalan, mengajaknya bertengkar dan bercanda, dan akhirnya bersatu—atau tidak—dengan cara yang sulit. Sementara, Yun Jae adalah seorang pangeran berkuda putih, yang menyelamatkannya dari penjahat, menyatakan cinta, dan hidup bahagia selamanya. Persis seperti dongeng.

Tanpa sengaja, Jingga menatap jemarinya. Selama beberapa hari, ia terbiasa melihat kerlip setiap kali menggerakkan tangan, tetapi kerlip itu sudah tak tampak lagi.

Jingga terduduk, mendadak dadanya berdebar keras. Ia tahu siapa yang ia inginkan. Ia tahu siapa pria itu.

Jingga menyambar mantel, lalu sambil mengenakannya ia melesat ke luar kamar. Koridor penginapan tampak lengang karena semua sudah pergi tidur. Resepsionis yang ia lewati menatapnya bingung, tetapi Jingga tetap berderap ke luar.

Jingga menatap salju yang turun, memakai *hoodie* pada kepala, lalu menghela napas mantap. Ia segera berlutut di depan gundukan salju tempat Yun Jae melempar cincinnya, dan mulai mengaduk.

Dongeng seharusnya tetap menjadi dongeng.



pasangan tampak asyik bercumbu di bawah pendar lampu. Rayan berdecak dan mengalihkan pandangan.

Rayan sedang mengamati air terjun buatan yang menempel di dinding bernuansa Mesir kuno saat tak sengaja melihat Jingga tengah mengobrol dengan Yun Jae di depan Magic Tree. Dalam hati, Rayan mengutuk gadis yang seharusnya menjadi pasangan *tour*-nya itu.

Tampang Jingga sangat serius, membuat Rayan mengurungkan niat untuk berbalik pergi. Ia malah menatap lekat dua orang itu dan memasang telinga, ingin tahu pembicaraan macam apa yang sedang mereka lakukan.

Jingga menangkap tatapan Rayan. Gadis itu buru-buru membuang muka, lalu menggandeng Yun Jae pergi. Rayan menghela napas, lalu melangkah ke sebuah komidi putar besar tak jauh dari sana. Harusnya ia tetap pada komitmennya untuk menjauhi gadis itu. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia begitu penasaran pada seorang gadis yang awalnya benar-benar mengganggu.

Rayan meletakkan siku di pagar komidi putar sambil memperhatikan benda menyilaukan itu berputar-putar. Seorang gadis kecil tampak berteriak-teriak girang di atas kuda kayu berwarna cokelat keemasan. Rayan jadi teringat pada Min Jeong. Pasti seru kalau mengajak gadis itu ke sini.

“Saya lihat Anda menghindarinya.”

Rayan menoleh. Yun Jae sudah ada di sampingnya, menyandarkan punggung di pagar komidi putar. Rayan lantas menatap ke sekeliling.

“Saya tidak akan membiarkan orang asing memanfaatkan kebbaikannya dan membuatnya bingung.”

Rayan masih belum kedip saat Jingga tahu-tahu muncul sambil membawa dua gelas kopi. Jingga menatap dua pria itu bingung.

“*Oppa.*” Jingga menyodorkan salah satu gelas itu pada Yun Jae, lalu melirik Rayan yang masih bergeming. Jingga menggigit bibir ragu, lantas menyodorkan gelas satunya lagi kepada Rayan.

Rayan melirik gelas itu, lalu menatap Jingga. Dalam otaknya, kata-kata Yun Jae terus terputar berulang-ulang hingga membuatnya pening.

Bibir Jingga segera mengerucut saat Rayan tak kunjung menerima gelasnya.

“*Ah, molla<sup>83</sup>! Oppa, kaja<sup>84</sup>!*” Jingga menarik tangan Yun Jae, lalu menariknya masuk ke komidi putar. Jingga benci kepada Rayan yang selalu saja sinis, padahal Jingga sedang berusaha membuatnya mengerti.

Setelah menitipkan kopi pada petugas, Jingga memilih seekor kuda yang berwarna keemasan dan duduk di atasnya. Rayan benar-benar keterlalu.

Komidi putar mulai bergerak setelah semua orang mengenakan sabuk pengaman. Sepintas, Jingga melihat Yun Jae di bawah sana, menatapnya bingung. Jingga menghela napas, lalu detik berikutnya, ia terperanjat. Jingga menoleh

---

<sup>83</sup> Tau, ah!

<sup>84</sup> Oppa, ayo pergi!

lagi kepada Yun Jae yang segera menghilang dari pandangan, lalu memutar kepala secepat kilat ke sebelah kirinya.

Tepat di sampingnya, Rayan tengah menatapnya tanpa ekspresi sambil duduk di atas kuda bersurai cokelat. Selama beberapa saat, Jinnga lupa bernapas saking terkejut. Ia pikir tadi ia menarik Yun Jae, tapi kenapa pria kaku ini yang ada di sini?

Rayan mendesah, menatap sabuk pengaman yang tadi dipasang petugas ke sekeliling pinggangnya. Tadi saat hendak menyambut gelas, tahu-tahu Jinnga menariknya masuk. Sekarang, ia terjebak di antara sekumpulan kuda berputar bersama kelinci Energizer dan belasan anak di bawah umur lainnya.

Jinnga memperhatikan Rayan yang duduk tanpa suara, merasakan dadanya berdebar keras. Entah mengapa sekarang Jinnga gugup saat berdekatan dengan pria itu. Namun, melihatnya duduk di atas kuda yang bergerak naik turun membuat Jinnga mau tak mau merasa geli. Menganggap ini momen langka, Jinnga buru-buru mengambil instax dari ransel dan memotret Rayan.

Rayan hanya menatap instax itu datar, lantas melirik Jinnga yang tampak gembira dengan hasilnya. Gadis itu seperti benar-benar tak punya ide tentang apa yang sedang terjadi. Ini membuat Rayan merasa gadis itu tak pernah menganggap apa pun secara serius.

"Ini berapa lama?" tanya Rayan membuat Jingga menatapnya dan mengernyit, bingung. "Permainan ini berapa lama?"

"Mmm... lima menit, mungkin?" jawab Jingga walaupun masih bingung.

Rayan mengangguk-angguk. "Berarti kita punya waktu lima menit."

"Untuk?"

Rayan menatap Jingga lama. "*Saying goodbye.*"

Jingga tahu komidi putar itu masih berputar, tetapi ia merasa waktu terhenti saat Rayan selesai bicara. Jingga menatap Rayan tanpa berkedip selama beberapa saat, lalu menunduk, tidak tahu harus berkata apa.

Rayan mendesah. "Apa yang sudah terjadi beberapa hari ini... mari kita tinggalkan di Seoul."

Jingga masih menunduk. "Kenapa...?"

"Karena semuanya cuma momen," Rayan tersenyum miris. "Aku sedang patah hati, dan kamu datang pada saat yang tidak tepat. Perasaan apa pun yang pernah kita miliki, itu cuma... yah, momen."

Genggaman Jingga pada foto polaroid mengencang. "Momen...?"

"Aku senang bisa bertemu kamu, tapi aku tidak boleh terlena. Kamu hanya seorang gadis baik—yah, mungkin sedikit aneh—yang suka menolong orang. Kamu punya tujuan ke sini, dan harusnya aku membantumu mendapatkannya, seperti yang kamu lakukan kepadaku."

Jingga menggigit bibir.

“Tapi tujuanmu sudah tercapai, kan? Yun Jae menyukaimu juga.” Rayan melirik sekilas Yun Jae yang masih berdiri di samping komidi putar, mengamati mereka dengan tatapan tajam. “Dia bahkan mengancamku untuk tidak mendekatimu lagi. Kamu bisa mati bahagia sekarang.”

Jingga tidak merasa bahagia. Sebaliknya, ia justru merasa hatinya perih, tertusuk oleh setiap kata yang keluar dari mulut Rayan.

Jingga membuka mulut. “Aku... nggak merasa sesenang yang kuduga.”

“Itu karena aku sudah membuatmu bingung,” kata Rayan membuat Jingga mengangkat kepala. “Semalam, aku sudah membuatmu bingung. Maaf. Aku... nggak sengaja.”

Mata Jingga melebar, tak memercayai kata-kata Rayan. “Nggak sengaja?”

“Seperti yang sudah aku bilang, itu cuma momen. Aku terbawa suasana.” Rayan menggaruk tengkuk sambil membuang pandangan, menghindari mata bulat Jingga. “Aku sendiri nggak tahu kenapa melakukannya.”

Jingga kembali menunduk, mendadak merasa ingin menangis.

“Kamu nggak usah sedih begitu.” Rayan nyengir, lalu menjentik dahi Jingga. “Kamu kan sudah punya Yun Jae, nanti juga lupa sama aku.”

Jingga tidak bereaksi. Menurutnya, semakin lama Rayan semakin keterlaluan.





“Yak, semuanya sudah siap?”

Rayan menatap ke luar jendela bus sementara Darma sibuk mengabsen rombongan. Hari ini adalah hari terakhir mereka di Korea. Setelah berbelanja di supermarket, mereka akan bergerak ke bandara Incheon untuk pulang ke Jakarta.

Bunyi gemerisik hebat tahu-tahu memenuhi telinga Rayan. Rayan menoleh dan mendapati Jingga sudah ada di sampingnya, menenteng beberapa kantung plastik besar.

Rayan mengernyit kantung itu. “Habis ngerampok supermarket?”

Dan, Rayan segera menyesalinya. Memulai pembicaraan dengan Jingga berarti ia harus siap dengan segala kon-

sekuensinya. Kali ini, mungkin gadis itu akan membongkar belanjanya dan menjelaskan satu persatu benda yang ia beli.

Namun, Jingga hanya mencibir. Ia mendorong kantung-kantung itu ke dalam bagasi atas, lalu duduk di samping Rayan dan segera memasang *headphone* ke telinga.

Rayan memperhatikannya. Sedari pagi, Jingga berusaha untuk tidak berada di dekatnya atau bahkan hanya melakukan kontak mata. Sekarang saat mereka terpaksa duduk bersebelahan, gadis itu malah sibuk dengan iPod.

Rayan harusnya bersyukur, tetapi ia malah jadi merasa sedikit kehilangan. Berusaha untuk tidak terlalu memikirkannya, Rayan membuang pandangan ke luar jendela. Seoul sekarang dilanda hujan salju, dan Rayan benar-benar bersyukur mereka pulang. Lebih lama sedikit lagi di Seoul, Rayan pasti akan terkena rematik.

Tahu-tahu terdengar bunyi gemerincing yang akrab di telinga. Rayan melirik Jingga yang sudah sibuk dengan kameranya, lantas mengernyit saat melihat gantungan pada kamera itu. Seingatnya, dulu kamera itu tidak sepele ini.

"Kepalanya nambah lagi?" Rayan bergumam, tidak bermaksud benar-benar bertanya.

Jingga menghela napas, lalu meletakkan telapak tangan di antara wajahnya dan Rayan. Rayan menatap tangan itu bingung.

Jingga menoleh sinis kepada Rayan. "Jangan ngomong sama aku, aku lagi dipingit."

itu. Perasaan untuk memilikinya. Perasaan untuk memperjuangkannya.

Mendadak, Rayan merasa mengantuk.



Yun Jae menatap Jingga yang tengah sibuk menyiapkan paspor dan *boarding pass*, lalu menghela napas. Tadi, Yun Jae harus setengah mati menahan emosi saat hendak membangunkan Jingga. Melihatnya tidur berhadapan dengan Rayan benar-benar menguji kesabarannya.

“*Oppa*, bekalku mana?” tanya Jingga, menyadarkan Yun Jae. Yun Jae menyerahkan kantung plastik berisi makanan ringan. “*Ah, komawo*<sup>87</sup>.”

Yun Jae mengamati Jingga. “*Yaksokhaejwo*<sup>88</sup>.”

Jingga mengerjap. “Janji? Janji apa?”

“*Dareun namjadeul chyeoda bojima*<sup>89</sup>,” perintah Yun Jae, membuat mata Jingga melebar. “Aku akan menunggumu di sini. Berjanjilah untuk tidak melihat pria lain.”

Selama seperempat abad hidupnya, Jingga tidak pernah disuruh untuk tidak melihat pria mana pun oleh siapa pun, terlebih oleh seorang pria nyaris sempurna seperti yang ada di hadapannya ini. Jadi, sekarang Jingga hanya terpekur dengan perasaan tak menentu.

---

<sup>87</sup> Ah, terima kasih

<sup>88</sup> Berjanjilah

<sup>89</sup> Jangan melihat pria lain

Yun Jae sendiri tidak pernah melakukannya—menyuruh seorang gadis untuk tidak melihat pria lain. Ia adalah sosok pria sempurna yang bisa menjadi idola kalau ia mau. Semenjak SMP, puluhan kali ia di-*scout* oleh berbagai manajemen artis, tapi selalu ditolaknya. Ia hanya seorang pria sederhana yang tidak ingin dibutakan gemerlap dunia *entertainment*. Ia hanya ingin menyelesaikan S2 linguistiknya, menjadi dosen dan berkeluarga. Dan, entah mengapa, ia merasa gadis di depannya ini adalah gadis itu. Gadis yang ingin ia kenalkan pada keluarganya.

Yun Jae menatap Jingga dalam. "*Neon nae yoja ya*<sup>90</sup>. Berjanjilah untuk tidak melihat pria lain."

Yun Jae sekarang mengacungkan kelingking kepada Jingga, membuat Jingga menatap kelingking itu. Jingga tak pernah menyangka kata-kata yang sangat drama Korea itu bisa keluar dari mulut seorang Yun Jae. Di bandara ini, sesaat sebelum mereka berpisah, setelah kata-kata romantis itu, jari kelingking akan terkait, dan selanjutnya pasti....

Merasa tak kunjung direspons, Yun Jae meraih tangan Jingga dan mengaitkan kelingking mereka. Jingga menunduk serendah mungkin, otaknya dipenuhi satu adegan spesifik yang tadi dibayangkannya.

Yun Jae menatap Jingga geli, lalu meraih dan mengecup puncak kepalanya singkat. Jingga perlahan mendongak. Bukan berarti adegan itu tidak akan terjadi.

---

<sup>90</sup> Kau adalah gadisku.

Jingga berhenti melangkah, lalu menoleh dan menatap Yun Jae.

"Neo... *angamyeon andwae*<sup>92</sup>?" tanya Yun Jae membuat mata Jingga melebar lagi. Yun Jae tersenyum getir, lalu menggeleng. "*Aniya. Jalka*."<sup>93</sup>

"Oppa..." gumam Jingga, sekarang merasa semua ini sudah keterlalu. Ia pasti sedang bermimpi.

Ia tahu. Saat ini, ia pasti sedang tertidur di bandara Soekarno-Hatta selagi menunggu pesawat datang. Semua hal yang terjadi dalam delapan hari ini hanyalah mimpi. Dan, sebentar lagi, ia akan terbangun. Cerita selesai. Tidak *happy ending*, tapi setidaknya semua belum menjadi rumit. Atau sudah, tapi hanya dalam mimpi.

"Mbak Jingga! Mau pulang, tidak?"

Jingga kembali tersentak saat mendengar suara Darma. Jingga balas menatap Yun Jae, lalu perlahan berbalik dan mulai melangkah menuju Darma dengan otak yang terus berputar. Berdasarkan urutan kejadian tadi, harusnya sebentar lagi Yun Jae akan meneriakkan namanya, menarik tangannya dan memeluknya, tidak membiarkannya naik pesawat. Atau skenario lain, Yun Jae diam-diam telah memiliki tiket ke Jakarta, dan duduk di sampingnya.

Namun, tak satu pun terjadi. Yun Jae tetap di tempatnya berdiri, menatap nanar Jingga yang masuk ke terminal. Alih-alih menghentikan Jingga, Yun Jae memilih untuk

---

92 Kau... Apa tidak bisa tidak pergi?

93 Bukan apa-apa. Pergilah.

memercayainya dan apa pun keputusannya. Yun Jae harus memberinya waktu untuk berpikir. Jika Jingga memang mencintainya, Jingga pasti akan kembali padanya.

Sekarang Yun Jae hanya harus berharap Rayan mendengarkannya untuk tidak mendekati Jingga lagi.



Jingga menatap Rayan yang sudah duduk rapi di tempat-duduk-samping-jendela-nya. Lagi-lagi, Jingga mendapat tempat duduk yang bersebelahan dengan pria itu. Jingga mengutuk Darma. Pria itu adalah sumber utama mengapa semua hal ini bisa terjadi. Cupid gagal. Jika Jingga dan Rayan bukan pasangan *tour*, mungkin semua hal kemarin tidak akan pernah terjadi. Dan Jingga pasti akan merasa gembira sampai ke ubun-ubun saat Yun Jae mengucapkan semua kalimat drama Korea tadi.

Jingga membuka bagasi dan menyurukkan kantung bekalnya, lalu duduk dalam diam. Rayan sendiri sama sekali bergeming, tatapannya terpaku pada sayap pesawat.

Meski ingin, Jingga tidak mampu melepaskan pandangan dari sosok kaku itu. Mungkin ia dipasang susuk di suatu tempat. Kalau Jingga boleh menebak, pasti di matanya. Mata itu benar-benar menghipnotis saat sudah memicing dan mengeluarkan tiga garis tebal di sudutnya. Jingga menepuk tangan. Susuk itu ada pada kerutan matanya.

“Sekarang, cewek manis itu ngedeketin kita.” Alif menyikut Rayan, membuatnya kembali menoleh.

Jingga memang sedang menghampiri mereka. Rayan membiarkan dirinya menatap gadis itu, beranggapan ini kali terakhir ia bisa melakukannya. Namun, sepertinya itu adalah sebuah kesalahan karena sekarang semua memori tentang gadis itu kembali berkelebat di otaknya.

Jingga berhenti di depan Rayan, lalu mengeluarkan buku catatan perjalanan dari ransel. Rayan menatap buku itu nanar.

Jingga menyodorkannya kepada Rayan. “Buat kamu.”

Rayan menatap buku itu nanar, tak langsung menerimanya. Selama beberapa saat, Rayan tampak berpikir keras sementara Alif sudah menatap keduanya bergantian. Rayan tak yakin apa menginginkan buku itu. Buku itu praktisnya adalah alat pengingat semua hal yang terjadi selama mereka berada di Korea.

Namun, Jingga bersikeras menyerahkannya kepada Rayan. Rayan menghela napas, lalu menerima buku itu. Ia mungkin akan membuangnya nanti.

Jingga sendiri memberanikan diri untuk menatap Rayan, dan melambaikan tangannya kaku. “Bye bye.”

Kalau Jingga melakukannya dengan nada ceria seperti dulu, mungkin Rayan akan mengatainya dan menganggapnya kembali sok imut. Namun, Rayan tidak bisa. Hatinya sakit melihat Jingga yang seperti berusaha keras menahan tangis.

Rayan mengangguk singkat, lalu berbalik. Jalan di depannya sudah kosong, jadi ia segera menyeberang. Semakin cepat berpisah, semakin baik.

Alif kembali menjajari langkah Rayan. *"Bye bye?"* Alif mengulang kata-kata Jingga tadi, bermaksud menggoda Rayan. *"Cute..."*

Rayan menghela napas, lalu menemukan mobilnya dengan mudah. Alif beruntung mendapatkan tempat parkir sedekat ini.

Alif menekan *alarm* mobil dan membuka bagasi. *"Seriously man, what did you do to that little girl?"*

Rayan menatap Alif datar sambil memasukkan koper-nya. *"She's 25."*

Sementara Alif melongo, Rayan membuka pintu mobil dan masuk. Alif buru-buru menyusul Rayan dan menatapnya tak percaya.

*"Lo serius? Dia 25?"* tanya Alif membuat Rayan mengangguk sambil memasang sabuk pengaman. Alif menggeleng-geleng. *"Wah... gue pikir anak SMA. Menipu amat."*

*"Indeed."* Rayan mengangguk setuju.

*"Baru nemu gue, cewek umur 25, tapi tampilannya kayak dia."* Alif menyalakan mesin mobil dan membawanya meluncur ke jalan.

Di luar keinginannya, Rayan menoleh, berusaha mencari-cari Jingga di tengah keramaian. Namun, gadis itu sudah tak terlihat di mana pun. Rayan lantas menatap buku di tangannya, tidak tahu harus bagaimana dengan benda itu.



satunya cincin yang pernah ia miliki dan ia kenakan. Cincin yang dilepasnya begitu melihat Yun Jae memeluk Jingga.

Tanpa ia sadari, sehelai kertas melayang jatuh dari buku itu. Alif segera memungutnya dan melongo seketika. Hampir saja ia menginjak rem tiba-tiba.

"Ini elo, Yan??" serunya histeris, membuat Rayan menoleh dan menatap *photosticker* di tangan Alif. Rayan hendak merebutnya, tetapi Alif kelewat gesit dan ingin tahu. "*Man, serius, ini lo??*"

Rayan hanya mendesah, menolak untuk menanggapi Alif. Bisa panjang kalau Rayan harus menjelaskan alasannya. Dan, bukan tidak mungkin esok pagi cerita itu sudah ada di *blog* Alif dan fotonya disebarakan melalui *twitter*. Alif adalah teman yang seperti itu.

Alif mengamati foto itu lebih lekat sambil sesekali melihat jalan di kawasan Cengkareng yang sepi. "*Were you drunk?*"

"*I don't drink,*" Rayan menghela napas, tahu persis kalimat itu yang bakal keluar dari mulut Alif.

Rayan tahu-tahu teringat. Ia pernah minum alkohol sekali dan mabuk di rumah Kakek Bang dan Nenek Choi. Berkat alkohol itu, ia melakukan suatu—atau beberapa—hal yang membuat Jingga marah, dan sampai sekarang ia belum tahu apa.

Mau tak mau, Rayan teringat lagi pada saat mereka bermain salju dan berbicara di teras. Saat itu, Rayan benar-benar merasa tenang, nyaman, dan tak merasa harus men-

"Yeah. Gue sendiri ngerasa aneh ngucapinnya," Alif mengedikkan bahu. "Tapi gejala yang terlihat dari lo ya itu. 'Jatuh cinta'. Nggak ada penjelasan lain. Kecuali kalo lo lebih seneng 'kesantet' atau apa."

Rayan mendesah. "Jatuh cinta apa secepat itu, Al. Gue nggak yakin."

"Man, ada orang yang bisa jatuh cinta pada pandangan pertama. Kenapa enggak dalam 8 hari," kata Alif membuat Rayan berpikir. "Lo menyedihkan juga ya. 10 tahun pacaran sama Mariska, masih nggak tau gimana rasanya jatuh cinta. Sekarang setelah kena, lo bingung sendiri. Dan lihat, lo udah 28!"

Rayan membenarkan Alif dalam hati. Mungkin memang itu jawabannya. Ia memang jatuh cinta kepada Jingga. Namun, jika sekarang ia mengakui pun, tak ada bedanya. Ia tetap sudah berpisah dengan Jingga, dan Jingga akan bahagia dengan pilihannya.

"Kenapa lo kayak sedih banget gini sih Yan, lo kan bisa telepon. Kayak dia tinggal di planet laen aja." Alif tak habis pikir dengan sahabatnya yang masih bersikeras untuk bermuram durja ini.

"Gue nggak minta nomor teleponnya," kata Rayan membuat Alif menganga. "Dan kalau pun ada, gue nggak akan menghubungi dia."

Alif menoleh bingung. "Kenapa?"

"Dia punya cowok." Rayan kembali menatap buku di tangannya. "Orang Korea."

kepalanya seperti film. Gadis itu selalu terlihat bahagia bersamanya. Gadis itu memejamkan mata saat ia hendak mengecupnya. Gadis itu menahannya saat ia mengucapkan selamat tinggal. Gadis itu nyaris menangis saat berpisah dengannya.

Rayan memejamkan mata dan teringat satu adegan spesifik yang ia sengaja lupakan karena terlalu emosi. Gadis itu balas memeluknya, tapi tidak memeluk Yun Jae balik saat pria itu menyatakan cinta.

“Al,” Rayan bergumam. *“What’s going on with me?”*

Alif melirikinya sedikit, lalu berdeham. “Gue rasa Tuhan emang adil, Yan. Lo pinter di bidang akademis dan sebagainya, tapi diberi kebodohan di bidang cinta.”

Rayan mendesah. Seumur hidupnya, baru kali ini ia menyesal memiliki kepintaran di bidang akademis.

“Tapi kalo dipikir-pikir lagi... Ini salah gue?” Alif mengelus dagu. “Gara-gara gue beliin lo tiket *tour*, lo jadi ketemu itu cewek?”

Rayan mendelik Alif. *“Exactly.”*

“Gue... *cupid?*” Alif sekarang terdengar kagum pada dirinya sendiri.

Rayan menggeleng-gelengkan kepala. Mungkin memang nasibnya untuk dikelilingi orang-orang aneh semacam orang di sampingnya ini, dan tentu saja Jingga.

Jingga. Gadis berisik yang lahir di waktu senja. Saat langit berwarna jingga.

Rayan kembali menatap ponselnya dan membaca sekali lagi terjemahan pesan terakhir Jingga untuknya.

*You gotta be happy too, Jingga.*





*“Eottae, cable car? Johji?”<sup>94</sup>*

Jingga mendongak, lalu menatap Yun Jae yang nyengir lebar di hadapannya. Mereka sekarang sedang berada di dalam *cable car* yang bergerak menuju N Seoul Tower. Jingga hanya balas tersenyum samar.

“Aku tahu kau sudah lama ingin ke sini, makanya sekarang aku mengajakmu.”

Jingga menghela napas pelan, lalu melirik ke samping kirinya. Tiga bulan lalu, seorang pria kurus ada di sana, berpegangan erat pada kursi dengan tampang tegang. Mengeluarkan kata-kata tajam dan menceramahnya tentang nasionalisme.

---

94 Gimana, cable car? Bagus kan?

"*Mian*, aku tak bisa mengatakan '*gwaenchanha*<sup>103</sup>', karena aku tidak baik-baik saja," kata Yun Jae membuat rasa bersalah Jingga semakin menjadi-jadi. "Aku ditolak fansku sendiri. Coba bayangkan rasanya."

Jingga menunduk, tahu kalau ia sudah melakukan hal yang benar-benar bodoh. Di mana-mana, orang yang dilamar oleh idolanya pasti akan merasa senang, tapi ia malah menolak. Namun, bagi Jingga, perasaan cintanya pada Yun Jae tidak nyata. Tidak seperti apa yang dirasakannya terhadap Rayan.

Rayan lagi. Setiap memikirkan nama itu, dada Jingga selalu terasa berdesir penuh kerinduan.

"Walau bagaimanapun, aku tetap tidak tahan melihat wajah murungmu," Yun Jae menjentik dahi Jingga. "Jadi, entah itu menikah denganku sehingga aku bisa mengembalikan senyummu, atau kau mencari pria itu dan menemukan kebahagiaanmu sendiri, silakan pilih."

Jingga menatap Yun Jae. "Aku... tak tahu apa harus mencarinya."

"Kalau begitu kau harus menerimaku." Yun Jae kembali menyodorkan cincin itu. "Karena aku ingin melihat Jingga yang dulu kukenal."

Jingga menatap Yun Jae lagi, lalu tersenyum. Pria di depannya ini benar-benar nyaris sempurna. Ini juga yang membuatnya nyaris tidak nyata.

"*Oppa... jeongmal mianhae. Keurigo... komawo*<sup>104</sup>."

---

103 Aku baik-baik saja

104 Oppa, aku benar-benar minta maaf. Dan... terima kasih.

Yun Jae menatap gadis di depannya itu, lalu mengacak rambutnya. Menerima keputusan gadis itu begitu saja bukan merupakan sifatnya. Jika ia yang dulu, ia pasti akan merebut Jingga dengan segala cara.

Namun, Jingga mengubah persepsinya, begitu pula Rayan. Pria itu adalah seorang pria dewasa yang berlapang dada dan membiarkan Jingga memutuskan sendiri. Pria itu pun menepati janjinya untuk tidak mendekati Jingga, dan tidak mencarinya selama mereka berada di Jakarta. Entah pria itu memang pria sejati, atau sudah tidak tertarik pada Jingga, Yun Jae tidak tahu.

“Kalau kau membutuhkanku, aku akan selalu ada di sini,” kata Yun Jae sungguh-sungguh.

Jingga malah menggeleng. “*Andwae*<sup>105</sup>. *Oppa* jangan menungguku. *Oppa* juga harus menemukan kebahagiaan *Oppa* sendiri.”

Yun Jae mengernyit. “Kau tidak akan cemburu kalau aku menikah dengan orang lain?”

“Tentu saja aku akan senang kalau *Oppa* bahagia,” Jingga nyengir sambil mengacungkan telunjuk dan jari tengah. “Aku kan fans nomor satumu.”

Yun Jae terkekeh, merasa akan merindukan cengiran itu. Namun, entah mengapa, ada sedikit perasaan lega di hatinya. Seperti akhirnya mengetahui rasanya melepaskan sesuatu demi kebahagiaan orang lain. Seperti akhirnya merasa dewasa, dan tidak hanya mengikuti ego semata.

---

105 Tidak boleh

"Kau tahu? Dari tadi kita duduk di sini, semua orang menatap kita," kata Yun Jae membuat Jingga mengedarkan pandangan ke sekeliling. Orang-orang masih berbisik-bisik melihat mereka duduk di lantai.

Jingga menyeringai pada mereka, lalu memukul Yun Jae. "Oppa, sih!"

Yun Jae kembali terkekeh. Akhirnya, ia kembali menemukan Jingga yang dulu.

Fans nomor satunya.



Jingga menatap *couple ring* yang dulu dibelinya dengan Rayan. Selama beberapa bulan ini, ia selalu mengenakan cincin itu walaupun hanya sebagai bandul di kalungnya.

Selama beberapa bulan ini juga, ia bertanya-tanya apa Rayan masih menyimpannya.

Jingga menghela napas, lalu menatap anak sungai Cheonggye yang masih tampak indah seperti saat terakhir ia datang. Yang berbeda hanya cuacanya. Saat itu Korea sedang musim dingin sehingga tak banyak orang yang duduk-duduk dan berlalu lalang seperti sekarang.

Dada Jingga mendadak terasa sesak. Ada satu lagi perbedaan yang sangat besar. Saat itu, ada Rayan di sampingnya.

Selama beberapa bulan ini, Jingga tak tahu kabar pria itu. Apa ia masih mengingatnya, atau sudah melupakannya.



Apa waktunya terasa terhenti, atau ia sudah melanjutkan hidup. Apa ia masih ingin bertemu, atau sudah tidak mau tahu.

Jingga mendesah, lalu mengorek ransel dan mengeluarkan dompet. Ia mencabut sebuah kartu nama dari sana. Kartu nama milik Rayan yang ia beri saat merusakkan PSP-nya.

Jingga bisa saja menghubunginya, tetapi ia takut. Ia takut Rayan tak lagi mengingatnya. Takut Rayan tak lagi ingin berhubungan dengannya. Takut Rayan membencinya. Perpisahan mereka membuatnya cukup yakin kalau ia sudah mengganggu hidup pria itu.

Alih-alih menghubungi, Jingga malah melacakinya seperti seorang *stalker*. Ia memasukkan nama Rayan di mesin pencari dan mencari *e-mail*-nya pada berbagai *social media*. Hasilnya nihil. Jingga harusnya tahu Rayan tak akan punya waktu untuk membuat *blog* atau sekadar berkeluh kesah di *twitter*. Jingga hanya menemukan nama perusahaannya di daftar firma arsitektur, tidak lebih.

Jingga benar-benar merindukannya. Merindukan sosok yang sinis, namun selalu tenang seperti danau. Tenang, gelap dan dalam, membuat Jingga senang berenang-renang di dalamnya, menggodanya, berusaha mencari tahu apa kelemahannya.

Jingga tidak pernah tahu ia akan jatuh cinta pada sosok seperti itu. Selama ini, ia selalu menghindari orang-orang bergolongan darah A yang terkenal perfeksionis dan

Selama beberapa menit, Jingga tak bisa berhenti menangis. Ia memeluk Rayan erat, berharap ini semua bukan mimpi. Tubuh kurusnya, wangi *mint*-nya, feromonnya... Semua terlalu nyata untuk menjadi sekadar mimpi. Tuhan tidak akan setega ini padanya. Tidak setelah tiga bulan yang penuh derita.

Tangis Jingga terhenti saat ia mendadak teringat sesuatu. Hanya satu hal yang belum ia dengar. Suara pria itu. Suara berat yang juga dirindukannya. Suara yang hanya mengatakan hal-hal sinis tapi sangat berarti baginya.

Jingga mendongak, masih memeluk Rayan. Ia bisa melihat dagu Rayan yang sedikit kasar. Rayan pun menunduk, menatap Jingga tepat di mata dengan alis terangkat.

Jingga menatapnya memohon. *"Say something. Anything. Please."*

Walaupun semua pelukan dan harum ini terasa nyata, tapi telinga Jingga belum mendengar. Jika Rayan tidak mengatakan apa-apa, Jingga takut ini memang hanya mimpi. Ia hanya butuh satu kata dari mulut Rayan, tidak peduli itu hanya sekadar celaan.

Rayan menatap Jingga, tampak ragu. *"Saranghae<sup>106</sup>?"*

Jingga mengerjap beberapa kali, lalu mendesah, akhirnya merasa ini semua memang mimpi. Seorang Rayan tak mungkin berbicara dalam bahasa Korea, apalagi kata sakti satu itu.

---

106 Aku cinta padamu

"Ngomong-ngomong, yang tadi... kamu bilang apa?"

Rayan mendadak penasaran. "Cha... apa tadi?"

"*Chajatta*," Jingga tak bisa berhenti tersenyum. "*I found you.*"

Rayan menganguk-angguk. "*We found each other.*"

"*Stop talking or I'll pass out for real.*"

"..."

"Ngomong-ngomong... kamu sadar hari ini hari apa?"

"..."

Jingga mengangkat kepala, kembali menatap Rayan yang masih menolak berbicara. "Kamu sadar nggak, hari ini hari apa?"

Rayan balas menatap Jingga datar. "Senin?"

Jingga menganga, lalu melepaskan diri dari Rayan dan memukulnya, bermaksud bercanda. Namun, sesuatu terlepas dari tangan pria itu dan meluncur bebas ke jalan. Sebelum Jingga sempat menyadari apa gerakan benda itu, sebuah truk jasa angkut barang lewat dan melindasnya.

Dahi Rayan segera berkedut saat melihat iPad-nya rata dengan aspal. Tak berminat menyelamatkannya yang sudah berkeping-keping, ia menatap Jingga bengis.

"Sekarang, kamu mau bayar pake apa?" tanya Rayan geram sementara Jingga menyeringai.

Takut-takut, Jingga membentuk tangannya menyerupai hati. "Cinta...?"

Rayan berdecak, membuat Jingga segera melesat kabur. Rayan hanya bisa menatap gadis itu, lalu menghela napas.

